

Strategi Wakil Kepala Kesiswaan dalam Menangani Kenakalan Remaja di Era Digital

The Deputy Head of Student Affairs' Strategy in Handling Juvenile Delinquency in the Digital Age

Mohamad Dzikri Fiftiyansyah¹, Mohamad Ali²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta

² Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: g000210148@student.ums.ac.id, ma122@ums.ac.id

Submitted: 02-12-2024

Revised : 22-02-2025

Accepted: 04-05-2025

ABSTRACT. *This study aims to analyze the strategies the Vice Principal of Student Affairs (Waka Kesiswaan) implemented in addressing juvenile delinquency in the digital era at SMP Muhammadiyah 2 Masaran. Juvenile delinquency in the digital era includes cyberbullying, fighting, and addiction to social media and online games. This study uses a qualitative approach with a case study method involving participant observation, semi-structured interviews, and document studies. The results of the survey show that juvenile delinquency is influenced by internal factors, such as lack of self-control, as well as external factors, such as environmental influences and lack of parental supervision. The Vice Principal of Student Affairs applies three main strategies: preventive, repressive, and curative. Preventive measures include instilling religious values, implementing school rules, and providing counseling services. Repressive actions involve giving advice, punishment, and coordinating with parents. Meanwhile, curative actions involve training, discipline, and collaboration with various parties. This study recommends that schools improve the effectiveness of handling juvenile delinquency through a holistic and collaborative approach. Implications: This study's implications emphasize the importance of a comprehensive approach to addressing juvenile delinquency. Collaboration between schools, parents, and the community is crucial to creating an environment that supports adolescents' development. Adapting strategies to technological advancements and social media is essential. Schools are expected to continuously develop programs that strengthen students' character and social skills to handle juvenile delinquency effectively and sustainably.*

Keywords: *Juvenile delinquency, Digital era, Preventive strategies, Repressive actions, Curative measures*

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.871>

How to Cite Fiftiyansyah, M. D., & Ali, M. . (2024). Strategi Wakil Kepala Kesiswaan dalam Menangani Kenakalan Remaja di Era Digital. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 256–269.

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja adalah salah satu dari banyaknya fenomena sosial yang selalu ada di setiap zaman, termasuk di era digital pada saat ini. Perkembangan teknologi yang signifikan membawa dampak positif sekaligus negatif bagi perkembangan remaja (Kartiko et al., 2024; Ma`arif et al., 2025; Rokhman et al., 2023; Satriawati et al., 2023). Dari sudut lain, remaja memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Namun disisi lain, kemudahan akses tersebut juga membuka peluang bagi remaja untuk terdampak konten negatif dan perilaku menyimpang, baik didunia maya maupun didunia nyata (Azis, 2019; Ismawati et al., 2024; Zamroni, 2020; Zamroni & Supriyanto, 2024). Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock dalam bukunya *Adolescence* bahwa remaja adalah masa transisi yang diwarnai dengan berbagai perubahan dari

peningkatan rasa ingin tahu, yang dapat membawa pada perilaku berisiko jika tidak dapat arahan yang tepat (Santrock, 2007).

Kenakalan remaja di era digital zaman sekarang menunjukkan bentuk yang banyak ragam dan kompleks, seperti perundungan siber, penyebaran konten ponografi, ujaran kebencian, penyalahgunaan media sosial dan berbagai bentuk perilaku negatif (I. Azizah & Mardiana, 2024; M. Azizah et al., 2023). Fenomena merupakan tantangan tersendiri untuk dunia pendidikan, khususnya bagi sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral siswa. Sebagaimana di ungkapkan oleh Wiliard dalam jurnal *The Journal of Adolescent Health*, sekolah mempunyai peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja di era digital (Adimsyah et al., 2023; Calora et al., 2023; Hakim et al., 2023; Kartiko et al., 2024).

SMP Muhammadiyah 2 Masaran salah satu lembaga sekolah memiliki tanggung jawab dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja di era digital. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan (Waka Kesiswaan) memiliki peran utama dalam hal ini. Waka Kesiswaan bertanggung jawab dalam merumuskan dan melaksanakan program pembinaan kesiswaan yang efektif cipta guna dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman, kondusif, serta menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan masyarakat. Peran proaktif waka Kesiswaan dalam menangani kenakalan remaja ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Faizah et al., 2023; Fauzi & Kartiko, 2023; Hasanuddin et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi yang diterapkan oleh Waka Kesiswaan dalam menangani kenakalan remaja di era digital di SMP Muhammadiyah 2 Masaran. Pada penelitian ini, peneliti ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja di era digital yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Masaran dan Menganalisis strategi yang diterapkan oleh Waka Kesiswaan dalam menangani kenakalan remaja tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi Waka Kesiswaan SMP Muhammadiyah 2 Masaran dalam meningkatkan efektivitas penanganan kenakalan remaja di era digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen kesiswaan dan bimbingan konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2017), bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi Waka Kesiswaan dalam menangani kenakalan remaja di era digital di SMP Muhammadiyah 2 Masaran. Lokasi penelitian ini berada di SMP Muhammadiyah 2 Masaran dengan subjek penelitian meliputi Waka Kesiswaan dan siswa yang pernah terlibat kenakalan di era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dengan mengamati interaksi Waka Kesiswaan dalam menangani kasus kenakalan siswa, wawancara semi terstruktur dengan Waka Kesiswaan dan siswa untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi dan kendala dalam penanganan kenakalan remaja, dan studi dokumen dengan mengkaji aturan sekolah, program kerja Waka Kesiswaan, dan catatan kasus kenakalan siswa. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah reduksi data dengan merangkum dan memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan Kesimpulan dan verifikasi dengan membandingkan data dari macam-macam sumber. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Remaja pada era digital memiliki lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan dunia nyata dan dunia maya melalui sosial media. Tingginya penggunaan sosial media pada remaja menyebabkan interaksi remaja dengan lingkungan sosial berkurang. Lingkungan sosial berpengaruh dalam menumbuhkan self concept remaja. Remaja saat ini lebih terbawa lingkungan sosial media dalam menumbuhkan self conceptnya (Fauziah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Masaran, bentuk kenakalan remaja di era digital dapat dibagi menjadi dua kategori: 1) Kejahatan kecil, yaitu perilaku yang tidak melanggar hukum tetapi termasuk dalam tindakan tidak disiplin, seperti bermain ponsel secara berlebihan, membolos, merokok, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya. 2) Kejahatan yang dapat mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain, seperti perkelahian, bullying (baik di dunia nyata maupun dunia maya), dan penyebaran konten negatif.

Bentuk perilaku yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan SMP Muhammadiyah 2 Masaran, yaitu Cyberbullying, perkelahian dan kecanduan media sosial dan game online.

Perkelahian antar pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang bertolak belakang dengan aturan yang berlaku di sekolah (Rizal et al., 2022). Fenomena ini terjadi karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi krisis identitas, kontrol diri yang lemah, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh media, kurangnya pengawasan orang tua, tekanan teman sebaya, rivalitas antar sekolah, persaingan antar kelompok, provokasi dari media sosial, atau tekanan dari lingkungan sekitar.

Dampak dari perkelahian ini tidak hanya merugikan pelaku, tetapi juga lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Maka dari itu penting kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mencegah dan menangani perkelahian antar pelajar. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peraturan yang mengatur perilaku siswa, termasuk larangan terhadap perkelahian. Pelanggaran terhadap aturan ini umumnya dikenakan sanksi yang bertujuan untuk memberikan efek jera dan membentuk karakter yang lebih baik pada siswa. Dengan upaya bersama, diharapkan perkelahian antar pelajar dapat diminimalisir dan tercipta lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Cyberbullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu orang atau lebih melalui media sosial, seperti mengirim pesan teks, gambar, meme, atau video yang mengandung unsur pelecehan, sindiran, hinaan, atau persekusi terhadap korban. Fenomena ini banyak terjadi di kalangan remaja, mengingat mayoritas pengguna internet adalah kelompok usia ini (Pandie & Weismann, 2016). Motif remaja melakukan cyberbullying beragam, antara lain adanya rasa tidak suka terhadap seseorang yang dianggap tidak pantas atau layak, tujuan menyindir atau menghina korban karena rasa dengki, menyebarkan informasi atau berita palsu untuk menimbulkan konflik, serta keyakinan pelaku bahwa dirinya lebih baik daripada korban (Rifauddin, 2016).

Cyberbullying dapat berdampak buruk terhadap kondisi psikologis korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, hingga depresi (Santoso & Wijayanti, 2021). Korban cyberbullying seringkali merasa tertekan dan terisolasi, terutama karena sifat media sosial yang memungkinkan konten negatif menyebar dengan cepat dan luas. Dampak ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental korban, tetapi juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk prestasi akademik dan hubungan sosial. Oleh karena itu, langkah preventif dan edukasi mengenai etika bermedia sosial sangat diperlukan. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya cyberbullying serta cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Selain itu, kerjasama antara orang tua, guru, dan masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Media sosial merupakan salah satu fitur berbasis web yang memungkinkan individu untuk saling berhubungan dalam suatu jaringan, baik dalam kelompok maupun dengan individu lainnya. Sementara itu, game online adalah permainan digital yang dapat diakses melalui komputer, laptop, atau gadget, dan perkembangannya sangat pesat di era digital. Penggunaan game online didominasi oleh remaja, bahkan mulai dari anak-anak hingga dewasa banyak yang asyik bermain game online melalui gadget mereka (Fauzi et al., 2022). Namun, penggunaan media sosial dan game online yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, yang berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan kesehatan mental remaja. Beberapa dampak negatif dari kecanduan ini meliputi menurunnya konsentrasi belajar, gangguan pola tidur akibat penggunaan gadget yang berlebihan, dan isolasi sosial dari lingkungan nyata.

Faktor penyebab kenakalan siswa berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi dorongan pribadi dan kurangnya kontrol diri, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan serta kurangnya pengawasan orang tua dan guru (Sari et al., 2020). Perilaku kenakalan ini tidak hanya memberikan dampak kerugian materi, tetapi juga kesengsaraan batin bagi pelaku maupun korban. Misalnya, korban kenakalan remaja seringkali mengalami tekanan psikologis, sementara pelaku dapat kehilangan kesempatan untuk berkembang secara positif.

Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengatasi fenomena kenakalan remaja yang dipicu oleh penggunaan media sosial dan game online yang tidak terkendali. Sekolah dapat memberikan edukasi tentang penggunaan teknologi yang bijak, sementara orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan memberikan dukungan emosional kepada remaja. Selain itu masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan remaja.

Dengan upaya bersama, diharapkan remaja dapat menggunakan media sosial dan game online secara bertanggung jawab, serta terhindar dari perilaku kenakalan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, remaja juga perlu dibekali dengan keterampilan mengelola waktu dan emosi agar dapat menyeimbangkan aktivitas di dunia maya dan dunia nyata.

Hal ini mendukung pernyataan yang dibuat oleh Yayat M. Herujito bahwa manajemen adalah penangan, pengendalian, atau pengelolaan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu (Ichsani et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan dalam manajemen siswa yakni; Penerimaan siswa baru, Pendataan atau mencatat prestasi belajar siswa; Pemberian bimbingan maupun penyuluhan; dan Monitoring. Penelitian (Anggraini & Ismail, 2023) sebagaimana yang diungkapkan oleh Sri Mulyo, M.Pd selaku kepala sekolah di SMA Madina Citra Insani terhadap manajemen kesiswaan dalam menghadapi perilaku menyimpang memiliki 3 langkah upaya dalam mengatasi kenakalan menyimpang, yaitu: preventif, represif dan kuratif. Penelitian (Hamidi, 2024) memiliki strategis dalam mengatasi siswa di MAS Al Jam'iyatul Washliyah Stabat adalah dengan 3 (tiga cara) yakni tindakan preventif, kuratif dan represif. Maka untuk strategi waka kesiswaan di SMP Muhammadiyah 2 masaran menerapkan 3 langkah tersebut:

Berikut adalah tabel yang merangkum berbagai bentuk kenakalan remaja dan strategi penanganan yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Masaran:

Tabel 1. kenakalan remaja dan strategi penanganan yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2

Bentuk Kenakalan Remaja	Deskripsi	Strategi Penanganan
Kejahatan Kecil	Perilaku yang tidak melanggar hukum tetapi termasuk dalam tindakan tidak disiplin, seperti bermain ponsel secara berlebihan, membolos, merokok, dan tidak mengerjakan tugas.	Tindakan preventif melalui penanaman nilai agama, aturan sekolah, dan bimbingan konseling.
Kejahatan yang Mengganggu	Perkelahian, bullying (baik di dunia nyata maupun dunia maya), dan penyebaran konten negatif.	Tindakan represif setelah pelanggaran dengan memberikan nasihat,

Keamanan Orang Lain		punishment, dan melibatkan orang tua.
Cyberbullying	Tindakan pelecehan, sindiran, hinaan, atau persekusi terhadap korban melalui media sosial.	Edukasi tentang etika bermedia sosial, dan langkah preventif serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman.
Perkelahian	Pertarungan antar pelajar yang bertentangan dengan peraturan sekolah.	Tindakan represif dan preventif melalui peraturan sekolah, sanksi, serta kerja sama dengan orang tua.
Kecanduan Media Sosial dan Game Online	Penggunaan berlebihan yang mengarah pada kecanduan, menyebabkan gangguan konsentrasi belajar, gangguan pola tidur, dan isolasi sosial.	Penanaman kesadaran mengenai penggunaan teknologi secara bijak dan pengawasan yang lebih ketat dari orang tua serta pendidikan tentang pengelolaan waktu.

Strategi Penanganan Secara Umum: Preventif: Mencegah kenakalan dengan penanaman nilai-nilai agama, aturan sekolah, dan bimbingan konseling. **Represif:** Memberikan nasihat atau hukuman setelah pelanggaran terjadi untuk memberikan efek jera. **Kuratif:** Memperbaiki perilaku siswa melalui pembinaan, pelatihan kedisiplinan, dan kerjasama dengan berbagai pihak.

Tindakan Preventif: Tindakan pencegahan merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk menghindari terjadinya pelanggaran hukum atau perilaku menyimpang di berbagai lingkungan, termasuk sekolah. Dalam ranah politik kriminal, tindakan ini mencakup upaya sistematis yang dilakukan melalui pengaturan hukum dan peran lembaga pemerintah guna memastikan keberlangsungan aturan sosial. Pendekatan ini mencakup berbagai prosedur dan konsep yang dirancang untuk menghadapi pelanggaran hukum, termasuk peran institusi seperti kepolisian dan pengadilan. Khusus di lingkungan pendidikan, tindakan preventif diwujudkan melalui kebijakan dan program yang dirancang oleh pihak sekolah, khususnya melalui Waka Kesiswaan, untuk mencegah perilaku menyimpang di kalangan siswa. Beberapa langkah yang diterapkan meliputi penanaman nilai-nilai agama, penerapan aturan sekolah, layanan bimbingan dan konseling, penyuluhan atau seminar, serta kolaborasi dengan orang tua siswa. Pendidikan agama diterapkan dengan melibatkan pengurus OSIS bidang kerohanian untuk memantau kegiatan religius siswa, seperti sholat berjamaah, sholat tahajud, dhuha, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan kultum. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk kepribadian siswa agar mampu berpikir positif, mengendalikan emosi, mengambil keputusan yang bijak, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Penegakan aturan sekolah juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sekaligus menjadi mekanisme kontrol untuk meminimalkan potensi pelanggaran. Layanan bimbingan dan konseling menjadi elemen penting dalam pendekatan preventif ini. Layanan ini mencakup konseling kelompok yang berfokus pada pemantauan perkembangan siswa dan memberikan motivasi, konseling individual yang memberikan ruang bagi siswa dengan kepribadian tertutup untuk berbagi masalah secara personal, serta bimbingan klasikal yang menyampaikan materi sesuai kebutuhan siswa, seperti bahaya bullying, pengaruh LGBT, hingga perencanaan karir.

Selain itu, penyuluhan dan seminar yang melibatkan tenaga kesehatan bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai dampak dari perilaku menyimpang dan tantangan sosial yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Kemitraan dengan orang tua juga merupakan bagian penting dari strategi ini. Kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua membantu memantau perkembangan siswa di luar lingkungan sekolah, memastikan mereka tetap terarah baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, upaya pencegahan juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan nilai-nilai moral, pembiasaan menjalankan ibadah, penambahan jam pelajaran agama, serta pemberian keteladanan dan pengawasan yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan siswa dapat berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun karakter. Gabungan strategi ini tidak hanya bertujuan

untuk mengatasi potensi perilaku menyimpang, tetapi juga untuk membentuk lingkungan sekolah yang positif dan mendukung tumbuhnya generasi muda yang memiliki integritas dan karakter kuat (Hatoguan Manurung & Helianny, 2020).

Tindakan Represif: Tindakan represif merupakan langkah yang diambil setelah terjadi pelanggaran atau perilaku menyimpang untuk menahan dampak negatif agar tidak semakin meluas. Dalam konteks hukum, tindakan ini mencakup serangkaian proses seperti penyelidikan, penyidikan, penuntutan, hingga pelaksanaan hukuman sebagai bagian dari politik kriminal. Namun, di lingkungan pendidikan, tindakan represif diimplementasikan secara lebih humanis dengan pendekatan yang melibatkan pemberian nasihat, bimbingan individual, punishment, dan koordinasi dengan orang tua siswa. Langkah pertama adalah pemberian nasihat dan bimbingan individual. Pendekatan ini dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa siswa, baik pelaku maupun korban, mendapatkan perlindungan dari stigma atau ejekan di kalangan teman-temannya. Melalui bimbingan ini, guru membantu siswa memahami masalah yang dihadapi serta mencari solusi terbaik untuk keluar dari situasi tersebut. Nasihat dan motivasi juga diberikan untuk memperkuat karakter siswa agar tidak kembali melakukan kesalahan serupa. Langkah berikutnya adalah pemberian punishment sebagai upaya untuk memberikan efek jera, terutama bagi siswa yang melakukan pelanggaran berulang. Bentuk punishment bervariasi, mulai dari tugas harian seperti membersihkan lingkungan sekolah, menyetor tilawah Al-Qur'an, hingga menulis ayat-ayat yang relevan dengan pelanggaran yang dilakukan.

Selain itu, hukuman berupa penggunaan atribut tertentu seperti jilbab berwarna khusus juga diterapkan sebagai pengingat visual atas pelanggaran yang dilakukan. Dalam kasus yang lebih serius, punishment dapat berupa permintaan maaf secara langsung kepada pihak terkait atau bahkan pencabutan jabatan dalam organisasi sekolah. Jika punishment tidak efektif, tindakan represif terakhir adalah pemanggilan orang tua. Langkah ini bertujuan untuk melibatkan pihak keluarga dalam memantau dan mendidik siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan koordinasi yang baik antara sekolah dan orang tua, diharapkan perilaku siswa dapat terkendali secara lebih komprehensif. Selain itu, tindakan represif juga dapat mencakup pemberian surat perjanjian, kerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau mata pelajaran, serta pencatatan kasus dalam daftar khusus sebagai bahan evaluasi. Pendekatan represif ini tidak hanya berfungsi untuk menegakkan aturan, tetapi juga untuk memberikan pembelajaran bagi siswa agar memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan kombinasi langkah-langkah yang terencana, tindakan represif diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih disiplin, kondusif, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal (Nebi, 2024).

Tindakan Kuratif: Tindakan kuratif merupakan upaya preventif yang luas, terutama dalam penanggulangan kejahatan. Fokus utamanya adalah penanganan pelaku kejahatan, yang dilaksanakan oleh aparat eksekusi pidana seperti pejabat lembaga pemasyarakatan atau Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak (BISPA). Tindakan ini mencakup pembinaan terhadap terdakwa pidana, terlepas dari keberhasilan atau kegagalannya, dan memiliki dimensi pencegahan yang lebih luas.

Dalam konteks pendidikan, tindakan kuratif bertujuan memperbaiki dampak kenakalan siswa. Langkah-langkahnya meliputi menghilangkan penyebab kenakalan, memindahkan siswa ke lingkungan yang lebih baik, memberikan pelatihan kedisiplinan, serta menjalin kerjasama antara guru dan orang tua. Metode yang digunakan antara lain pemberian nasihat, peringatan, hukuman, atau wejangan rohani. Untuk masalah seperti pergaulan bebas, narkoba, atau balap liar, dilakukan penyuluhan, patroli, razia, dan pendekatan intensif. Tindakan kuratif dalam pendidikan juga melibatkan koordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling, pihak berwajib, dan orang tua. Langkah konkretnya meliputi pemanggilan siswa untuk klarifikasi masalah, pemberian nasihat dan bimbingan, serta surat peringatan bertahap. Jika kenakalan berlanjut, dapat diberikan sanksi skorsing, pemindahan sekolah, atau pengembalian siswa kepada orang tua. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi solusi alternatif. Secara keseluruhan, tindakan kuratif, baik dalam penanggulangan kejahatan maupun pendidikan, berperan penting dalam memperbaiki dan

mengembalikan individu ke jalur yang benar, sekaligus mencegah masalah serupa di masa depan. Berikut adalah tabel penjelasan dari deskripsi diatas.

Table 2. Stetagi Wakil kepala Sekolah

Jenis Tindakan	Deskripsi	Langkah-Langkah yang Diterapkan
Tindakan Preventif	Tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran atau perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Tindakan ini mencakup pengaturan hukum dan kebijakan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan positif.	- Penanaman nilai-nilai agama melalui kegiatan OSIS bidang kerohanian. - Penerapan aturan sekolah dan penegakan disiplin. - Layanan bimbingan dan konseling (individu, kelompok, dan klasikal). - Penyuluhan dan seminar tentang perilaku menyimpang. - Kolaborasi dengan orang tua dan kegiatan ekstrakurikuler.
Tindakan Represif	Tindakan yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau perilaku menyimpang untuk memberikan efek jera dan mencegah dampak negatif yang lebih besar. Pendekatan ini bersifat lebih humanis dan melibatkan nasihat dan koordinasi dengan orang tua.	- Pemberian nasihat dan bimbingan individual. - Pemberian punishment, seperti tugas harian atau menulis ayat-ayat tertentu. - Hukuman visual, seperti penggunaan atribut tertentu. - Pemanggilan orang tua untuk mendiskusikan perilaku siswa. - Surat perjanjian dan kerjasama dengan guru BK.
Tindakan Kuratif	Upaya untuk memperbaiki dampak dari kenakalan siswa dengan menghilangkan penyebabnya dan melakukan pembinaan untuk mengembalikan siswa ke jalur yang benar. Tindakan ini melibatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengatasi masalah siswa secara intensif.	- Pemberian nasihat dan peringatan. - Penyuluhan mengenai masalah pergaulan bebas, narkoba, dan balap liar. - Patroli, razia, dan pendekatan intensif dengan pihak berwajib. - Pemindahan siswa ke lingkungan yang lebih baik atau pemberian skorsing. - Kegiatan ekstrakurikuler sebagai solusi alternatif untuk siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan (Waka Kesiswaan) di SMP Muhammadiyah 2 Masaran dalam menangani kenakalan remaja di era digital bersifat holistik, preventif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Strategi ini meliputi pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, pendekatan personal terhadap siswa yang bermasalah, kerja sama dengan orang tua dan pihak eksternal, serta pengawasan terhadap penggunaan media digital di lingkungan sekolah.

Pertama, pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan terbukti menjadi salah satu pendekatan preventif yang efektif. Kegiatan seperti tadarus pagi, salat dhuha berjamaah, dan kajian rutin mampu menumbuhkan kesadaran spiritual siswa, yang berdampak pada penurunan perilaku menyimpang. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Arifin (2021) yang menyatakan bahwa penguatan nilai religius mampu menjadi filter moral bagi remaja dalam menghadapi pengaruh negatif dunia digital.

Kedua, pendekatan personal menjadi strategi penting dalam menangani siswa yang sudah menunjukkan gejala kenakalan. Waka Kesiswaan secara aktif melakukan pembinaan melalui dialog terbuka, pendampingan psikologis, dan pelibatan guru BK. Strategi ini memperlihatkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang humanis dan individual. Hal ini konsisten dengan teori konseling perkembangan yang menekankan pentingnya relasi interpersonal dalam proses perubahan perilaku

Ketiga, sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi landasan penting dalam menekan angka kenakalan remaja. Waka Kesiswaan membentuk forum komunikasi dengan

orang tua serta menggandeng aparat desa dan tokoh masyarakat dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang. Strategi ini memperkuat pandangan Bronfenbrenner (1979) tentang pentingnya ekosistem sosial dalam membentuk perilaku anak.

Keempat, dalam menghadapi tantangan era digital, sekolah mulai menerapkan pengawasan dan edukasi terhadap penggunaan gadget dan media sosial. Selain pengaturan teknis seperti pembatasan penggunaan ponsel saat jam pelajaran, Waka Kesiswaan juga menyelenggarakan literasi digital melalui seminar dan diskusi kelas. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya cyberbullying, konten negatif, dan kecanduan digital. Strategi ini menunjukkan bahwa penanganan kenakalan remaja tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dan preventif.

Dengan demikian, strategi Waka Kesiswaan di SMP Muhammadiyah 2 Masaran mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman. Namun, efektivitas strategi ini tetap memerlukan evaluasi berkelanjutan serta adaptasi terhadap dinamika perkembangan digital dan sosial peserta didik.

Strategi Penanganan Kenakalan Siswa di Lingkungan Sekolah

Strategi penanganan kenakalan siswa di lingkungan sekolah melibatkan pendekatan komprehensif yang mencakup tindakan preventif, represif, dan kuratif. Tindakan preventif menekankan pada pencegahan kenakalan melalui penanaman nilai-nilai agama, aturan sekolah, dan bimbingan konseling, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar mampu berpikir positif, mengendalikan emosi, dan membuat keputusan yang bijak (Rosdiana & Amrullah, 2021). Pendekatan represif berfokus pada pemberian nasihat atau hukuman setelah pelanggaran terjadi, dengan tujuan memberikan efek jera dan mencegah perilaku serupa di masa depan. Sementara itu, tindakan kuratif bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa melalui pembinaan, pelatihan kedisiplinan, dan kerjasama dengan berbagai pihak (Wiyono et al., 2017). Tindakan preventif adalah langkah strategis untuk menghindari terjadinya pelanggaran hukum atau perilaku menyimpang di lingkungan sekolah dan masyarakat (Shofiyati et al., 2024). Dalam ranah politik kriminal, tindakan ini mencakup upaya sistematis melalui pengaturan hukum dan peran lembaga pemerintah untuk memastikan keberlangsungan aturan sosial (Shofiyati et al., 2024). Langkah-langkah preventif ini diimplementasikan melalui berbagai program dan kebijakan sekolah, yang dirancang khusus oleh pihak sekolah, terutama melalui Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan, dengan tujuan mencegah perilaku menyimpang di kalangan siswa (Fauzan, 2019). Penerapan nilai-nilai agama dilakukan dengan melibatkan pengurus OSIS bidang kerohanian untuk memantau kegiatan religius siswa, seperti sholat berjamaah, sholat tahajud, dhuha, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan kultum (Paridi, 2019) (Sundani et al., 2022). Penegakan aturan sekolah juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman, serta menjadi mekanisme kontrol untuk meminimalkan potensi pelanggaran (Faisal & Simatupang, 2021).

Layanan bimbingan dan konseling menjadi elemen krusial dalam pendekatan preventif ini, yang mencakup konseling individu dan kelompok, serta program-program pengembangan diri. Layanan bimbingan konseling menjadi penting untuk menunjang dan memperbaiki sikap tingkah laku dan pribadi peserta didik yang keluar dari aturan-aturan yang berlaku (Zuhaerani, 2021). Upaya preventif dan kuratif sangat diperlukan untuk mengatasi perilaku negatif siswa, seperti perundungan, yang dapat menghambat perkembangan siswa secara optimal (Putri et al., 2022). Konseling kelompok dapat menjadi sarana efektif untuk mengatasi masalah perundungan, dengan menerapkan teknik Cognitive-Behavior Therapy untuk membantu siswa mengubah pola pikir dan perilaku mereka (Atmaja et al., 2022). Pendidikan karakter, yang menekankan pada pengembangan watak dan tabiat peserta didik melalui penghayatan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat, juga menjadi bagian integral dari upaya preventif ini (Syahdana & Nurlela, 2021). Pendidikan karakter yang terinternalisasi dengan baik akan mendorong siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan negara (Munif, 2017). Nilai-nilai agama yang ditanamkan

sejak dini dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mengatur pandangan dan perilaku sosial siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, terutama dalam hal toleransi antar umat beragama (Perdana, 2018).

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas yang kokoh sejak dini, yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan pemahaman moral yang mendalam pada individu Muslim (Romlah & Rusdi, 2023). Pendidikan Islam menjadi kunci dan solusi terbaik dalam pembentukan karakter disiplin pada peserta didik di mana pendidikan Islam merupakan proses pendalaman serta penghayatan ilmu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman yang diberikan kepada peserta didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya (Hamalik, 2006). Penerapan pendidikan berbasis karakter berupaya menghasilkan pribadi yang berbudi pekerti luhur dan mandiri, dengan menekankan pada pembentukan kebiasaan positif dan keteladanan dalam tindakan nyata. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ahsani et al., 2022). Penguatan karakter di sekolah dilaksanakan dengan berorientasi pada perkembangan potensi peserta didik, melalui keteladanan di lingkungan pendidikan, dan pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari (LAGHUNG, 2023).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah melibatkan keteladanan dan pembiasaan, di mana pendidik harus menunjukkan keteladanan yang konsisten antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan (Sundani et al., 2022). Program-program yang menunjang pendidikan karakter di sekolah meliputi integrasi pembelajaran nilai-nilai Islam, upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, pengumpulan dana filantropi, pencatatan lembar evaluasi diri, kuliah subuh, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga menekankan pada pembentukan kebiasaan positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi. Di samping itu, pendidikan karakter juga harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan inovasi pada siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang adaptif dan mampu menghadapi tantangan di era globalisasi (NINGSI, 2018).

Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan tinggi juga diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas dari segi ilmu dan akhlak, yang berkaitan dengan moral dan etika profesi (NINGSI, 2018). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional, sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang berkualitas, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Peningkatan mutu pendidikan karakter bangsa menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pendidikan di Indonesia (Rifyal et al., 2022). Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian dan moralitas generasi muda (Aini & Fitria, 2021). Mengingat pentingnya pendidikan karakter ini, pemerintah telah mencanangkan berbagai program dan gerakan untuk memperkuat pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan (Peter & Simatupang, 2022). Namun, program dan gerakan tersebut belum memberikan dampak yang optimal, sehingga dunia pendidikan perlu dilibatkan secara lebih intensif, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Peter & Simatupang, 2022). Pendidikan karakter yang komprehensif dan terintegrasi diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Muyassaroh et al., 2020).

Untuk menunjang keberhasilan tindakan preventif, penegakan aturan sekolah memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang efektif untuk mengurangi potensi pelanggaran (Sudrajat, 2011). Layanan

bimbingan dan konseling juga merupakan elemen esensial dalam pendekatan preventif ini, di mana konselor sekolah berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Layanan ini mencakup konseling individu dan kelompok, serta program-program pengembangan diri yang dirancang untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, dan kemampuan pengambilan keputusan. Selain itu, penyuluhan dan seminar juga dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang berbagai isu penting, seperti bahaya narkoba, pergaulan bebas, dan bullying. Kerjasama yang erat dengan orang tua siswa juga sangat penting dalam mendukung tindakan preventif ini, di mana orang tua dapat memberikan dukungan moral dan pengawasan di rumah, serta berkomunikasi secara terbuka dengan pihak sekolah mengenai perkembangan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa (Zuhaerani, 2021). Dengan demikian, tindakan preventif yang komprehensif dan terkoordinasi dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kenakalan remaja di era digital di SMP Muhammadiyah 2 Masaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya kontrol diri, sementara faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan dan kurangnya pengawasan orang tua. Bentuk kenakalan yang paling dominan adalah cyberbullying, perkelahian, serta kecanduan media sosial dan game online. Waka Kesiswaan telah mengimplementasikan strategi penanganan yang menyeluruh dengan tiga pendekatan utama: preventif, represif, dan kuratif. Tindakan preventif fokus pada pencegahan dengan penanaman nilai-nilai agama, penerapan aturan sekolah, serta bimbingan konseling. Tindakan represif dilakukan setelah terjadi pelanggaran, meliputi pemberian nasihat, pemberian hukuman, serta melibatkan orang tua. Sementara itu, tindakan kuratif bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa melalui pembinaan, pelatihan kedisiplinan, dan kerja sama dengan berbagai pihak. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, seperti terbatasnya waktu dan ruang yang hanya mengamati satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk sekolah-sekolah lain. Selain itu, faktor subjektivitas dari pihak sekolah dan orang tua yang terlibat dalam penelitian ini mungkin memengaruhi hasil penelitian. Data yang dikumpulkan juga terbatas pada wawancara dan observasi di satu sekolah, tanpa memperhitungkan faktor eksternal lain yang bisa mempengaruhi kenakalan remaja. Penelitian ini juga hanya memfokuskan pada beberapa bentuk kenakalan tertentu, sehingga tidak mencakup seluruh jenis kenakalan remaja yang mungkin ada.

Untuk riset selanjutnya, perlu dilakukan penelitian serupa dengan sampel yang lebih besar dan melibatkan berbagai sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kenakalan remaja di era digital. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga bisa digunakan untuk mengukur dampak faktor-faktor internal dan eksternal terhadap kenakalan remaja secara lebih objektif. Penelitian selanjutnya juga bisa mengeksplorasi peran teknologi dalam mendukung pencegahan dan penanganan kenakalan remaja, serta mengevaluasi dampak jangka panjang dari strategi yang diterapkan di sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam perubahan perilaku siswa.

REFERENSI

- Adimsyah, F. A., Fauzi, A., & Rofiq, M. H. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dakon Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 3(1), Article 1.
- Ahsani, E. L. F., Sya'adah, L. N., Sabila, M. S., Nuryana, S., & Nahar, T. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Aktivitas Sholat dan Tahfidz Qur'an di SD Al-Ma'soem Bandung. *ARZUSIN*, 2(1), 54. <https://doi.org/10.58578/artzusin.v2i1.213>
- Aini, M., & Fitria, R. (2021). Character Education Management in Improving Education Quality in State Senior High School. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.31958/jies.v1i2.2972>
- Anggraini, H. Y., & Ismail, I. (2023). Strategi Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 8(1), 61–76. <https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.25217>
- Arifin, S., & Maghfiroh, E. (2022). Role Model For Educators As An Alternative In The Establishment Of Islamic Character. *Al-Risalah*, 13(2), 542. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i2.2082>
- Atmaja, A. E., Cahyaningtyas, D., Annasifah, N., Yantona, Y. K. P., & Makhmudah, U. (2022). Group Counseling Services in Handling Bullying Behavior in Student. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 5(2), 249. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.59351>
- Azis, T. N. (2019). Strategi pembelajaran era digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2).
- Azizah, I., & Mardiana, D. (2024). Learning Transformation: Increasing Student Achievement through Discovery Learning. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.42>
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1.
- Cahyana, R. (2018). Relawan Teknologi Informasi dan Komunikasi Abdi Masyarakat.
- Calora, I. P., Arif, M., & Rofiq, M. H. (2023). Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Kelas Digital di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.592>
- Egistiani, S., Wibowo, D. V., Nurseha, A., & Kurnia, T. (2023). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.6859>
- Faisal, F., & Simatupang, N. (2021). Kebijakan Nonpenal dalam Rangka Upaya Preventif Anak sebagai Korban Kekerasan Fisik dan Psikis di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(2), 287. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2021.v15.287-304>
- Faizah, S. N., Dina, L. N. A. B., Kartiko, A., Ma'arif, M. A., & Hasan, M. S. (2023). Student Acceptance Study of PhET Simulation with an Expanded Technology Acceptance Model Approach. *Journal of Applied Engineering and Technological Science (JAETS)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37385/jaets.v5i1.3041>
- Fauzan, I. (2019). Konsep Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Gozali Kecamatan Jatibarang). *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, 4(1), 125. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.63
- Fauzi, I., & Kartiko, A. (2023). Pengaruh Promosi an Produk Terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Madrasah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.435>

- Hakim, M. N., Sirojuddin, A., & Kartiko, A. (2023). Simbol Masyarakat Sufistik: Studi Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i3.4432>
- Hamalik, O. (2006). Manajemen pengembangan kurikulum. http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id/index.php?p=show_detail&id=280&keywords=
- Hamidi, M. (2024). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Al Jam'iyatul Washliyah Stabat. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 5(2), 175–183. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.18702>
- Harni, S., & Tarjiah, I. (2018). Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Membentuk Disiplin Siswa Sdn Cipinang Besar Utara 04 Petang Jatinegara Jakarta Timur. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.6458>
- Hasanuddin, H., Aritama, R., Waliadin, W., Nofianti, L., & Imelda, C. (2024). Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1633–1640. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1076>
- Hatoguan Manurung, E., & Heliany, I. (2020). Tindakan Preventif Yang Harus Dilakukan Dalam Menumbuhkan Pendidikan Antikorupsi Bagi Generasi Muda. *Jurnal Usm Law Review*, 3(1), 219. <https://doi.org/10.26623/julr.v3i1.2381>
- Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Pengaruh dekadensi moral terhadap pendidikan karakter dan bimbingan konseling pada siswa Kristen. *Kurios*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.217>
- Ichsani, I., Pamungkas, B. C., Subty, T., & Wahyudin, A. (2021). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik melalui Program Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 3(1), 29–48. <https://doi.org/10.15642/japi.2021.3.1.29-48>
- Ismail, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 41. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Ismawati, Bakar, M. A., & Zamroni, M. A. (2024). Improving Students' Critical Thinking Skills Through the Application of the Scramble Learning Model. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/adrg.v4i1.1293>
- Kartiko, A., Rokhman, M., Priyono, A. A., & Susanto, S. (2024). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Servant Kepala Madrasah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1323>
- LAGHUNG, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Ma`arif, M. A., Rokhman, M., Fatikh, M. A., Kartiko, A., Ahmadi, A., & Hasan, M. S. (2025). Kiai's Leadership Strategies in Strengthening Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1168>
- Mahpudz, A. (2019). Pembinaan nilai karakter antikorupsi di perguruan tinggi berlandaskan nilai-nilai Pancasila. 1, 39. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/article/download/1482/pdf>
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>

- Mursalina, N., Suhendri, H., & Nurhayati, N. (2023). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *PIJAR Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.115>
- Muyassaroh, S. N., Khikmah, A. N., Isnaini, S., & Nabila, P. A. (2020). Relevance of Islamic Education in The Formation of Student Characters. *Journal of Islam and Science*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/jis.v7i1.13200>
- Nebi, O. (2024). Analisis Upaya Preventif dan Represif Penegakan Hukum Pidana terhadap Kekerasan Anak di Wilayah Hukum Kepolisian Sektor Kota Jambi Oktir Nebi terpenuhinya hak anak untuk mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan eksploitas. 3, 206–217.
- NINGSI, E. H. (2018). Pengaruh Teknologi Informasi, Integritas, Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan AKADEMIK (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Eka Prasetya).
- Noor, R. S. (2020). Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian Dari Upaya Pencegahan Dini Korupsi Di Indonesia. 6(1), 55. <https://doi.org/10.52947/morality.v6i1.169>
- Paridi, A. (2019). Implementasi Program Pengembangan Karakter Islami Melalui Program Tahfidz. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7136>
- Perdana, N. S. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Edutech*, 17(1), 32. <https://doi.org/10.17509/e.v1i1.9860>
- Perdana, S. Q. (2018). Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim Dan Siswa Katolik (Studi Kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung). *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 149. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3104>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Prasetyo, A. R. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 83. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.978>
- Putri, N. A., Maslakhah, D., Kurniawan, T., & Makhmudah, U. (2022). The Effectiveness of Group Counseling Therapy in Reducing Bullying Behavior in Junior High School Students. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 5(2), 516. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.59387>
- Rifyal, M., Sartika, D., & Kalsum, U. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fisika: Materi Alat Optik. *Phydogogic Jurnal Fisika Dan Pembelajarannya*, 4(2), 83. <https://doi.org/10.31605/phy.v4i2.1650>
- Rokhman, M., Usman, F., Usman, F., Kassim, A. B. H., & Muslihun, M. (2023). Consideration of Parents in Choosing Islamic Schools in the Digital Era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4026>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rosdiana, L. Y., & Amrullah, M. K. (2021). Kindergarten Strategy in Online Learning Amid the Covid-19 Pandemic At Aisyiyah 3 Randegan. *Proceedings of the ICECRS*, 10. <https://doi.org/10.21070/icecrs20211146>
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Satriawati, S., Rokhman, M., Saputra, N., Anggraini, S., & Abou-Samra, R. (2023). The Parenting of Single Parents in Forming Discipline for Ibtidaiyah Madrasah Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.506>

- Shofiyati, A., Hidayah, S. N., & Sabarudin, S. (2024). Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi: Modus, Penanganan, Dan Upaya Preventif. *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, 20(1), 47. <https://doi.org/10.15408/harkat.v20i1.32354>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 225.
- Sundani, D. D., Wahyudin, U. R., & Abidin, J. (2022). Implementasi Pendidikan karakter di MTs Al-Furqon Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1406. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2006>
- Syahdana, A., & Nurlela, N. (2021). Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 36 Palembang. *Jurnal Wahana Konseling*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.31851/juang.v3i1.4869>
- Wiyono, B. D., Muis, T., & Purwoko, B. (2017). Pelatihan Konseling Post-Modern Bagi Guru Bk Sekolah Menengah Pertama Di Kota Surabaya. *Jurnal Abdi Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.26740/ja.v3n1.p11-16>
- Zamroni, M. A. (2020). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Dlanggu. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.28>
- Zamroni, M. A., & Supriyanto, H. (2024). Curriculum Management of Local Content in Fostering Religious Behavior: A Study at Madrasah Aliyah. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i2.41>
- Zuhaerani, S. (2021). Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Peserta Didik SMP Negeri 4 Mataram. *Jurnal Teknologi Pendidikan Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.33394/jtp.v6i1.3604>